

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga penelitian terdahulu yang menjadi rujukan. Penelitian yang pertama yaitu oleh Rachma Mayadah tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD dan FBIR terhadap BOPO pada bank-bank Pembangunan.”

Permasalahan yang dibahas pada penelitian Frengky Susanto LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO, serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Dalam penelitian Frengky Susanto variabel bebasnya adalah LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR, sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Pengolahan data dilakukan tanpa teknik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan data untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis linear berganda.

Dari penelitian Rachma Mayadah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji serempak (uji F) diketahui bahwa rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – bank pembangunan Daerah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR

seacara bersama – sama adalah 77.8 persen.

2. Berdasarkan uji parsial (uji t) diketahui bahwa rasio LDR, IPR, dan FBIR mempunyai pengaruh negatiftif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah.
3. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio APB mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah.
4. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio NPL dan APYD mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah.
5. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio IRR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – bankPembangunan Daerah. Berdasarkan koefisien parsial (r^2) maka diketahui bahwa yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank – bank pemerintah adalah IRR sebesar 25.9 persen.

Penelitian kedua oleh Lutfiatun Nukhus tahun 2010 dengan judul ‘‘Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, APYD dan IRR terhada BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah’’.

Permasalahan yang dibahas yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, APYD, dan IRR secara bersama –sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO serta variabel mana yang mempunyai kontrbusi paling dominan terhadap BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah IPR, APB, NPL, IRR, dan APYD, sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Pengolah data yang

digunakan menggunakan teknik sampling, sumber data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis berganda .

Dari penelitian Lutfiatun Nukhus dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji secara serempak (uji F) diketahui bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, dan IRR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada bank – bank Pembangunan Daerah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, dan IRR adalah 90.4 persen.
2. Berdasarkan uji parsial (uji t) diketahui bahwa rasio LDR, IPR, dan NPL mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank-bank Pembangunan Daerah.
3. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio APB mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah.
4. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio IRR dan APYD mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah. Berdasarkan koefisien parsial (r^2) maka diketahui bahwa rasio yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank – bank Pembangunan Daerah adalah PDN sebesar 48.9 persen.

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachma Mayadah tahun 2011 dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR terhadap BOPO pada Bank umum Swasta Nasional ”.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian Rachma Mayadah adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR terhadap BOPO secara bersama – sama dan individu mempunyai pengaruh signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap BOPO.

Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR, sedangkan variabel terikatnya adalah BOPO. Metode yang digunakan adalah pengolahan data dilakukan tanpa teknik sampling, data yang digunakan adalah data sekunder pada Bank – bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan I tahun 2013 dengan metode dokumentasi sedangkan untuk analisis datanya menggunakan analisis regresi linear berganda.

Dari penelitian Rachma Mayadah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji secara serempak (uji F) diketahui bahwa variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, dan FBIR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR adalah 71.4 persen.
2. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) diketahui bahwa rasio LDR dan APB secara individu mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
3. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio IPR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.

4. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio IPR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
5. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio NPL dan PPAP secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
6. Berdasarkan uji t diketahui bahwa rasio IRR, PDN dan FBIR secara individu mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional.
7. Berdasarkan koefisien parsial (r^2) maka diketahui bahwa rasio yang memiliki kontribusi dominan terhadap BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional adalah NPL sebesar 36.24 persen.

Perbedaan dan persamaan dari penelitian sekarang dan penelitian terdahulu akan ditunjukkan melalui tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini penelitian akan menjelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam keseluruhan kegiatan operasinya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas Aktiva, aspek Efisiensi, aspek Solvabilitas dan aspek Sensitivitas (SEBI No.13/30/DPNP

Tanggal 16 Desember 2011). Kinerja bank juga merupakan pedoman hal – hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara atau solusi yang tepat untuk memperbaikinya.

Tabel 2.1

**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

Keterangan	Peneliti terdahulu 1 Frengky Susanto	Peneliti Terdahulu 2 Lutfiatun Nukhus	Peneliti Terdahulu 3 Rachma Mayadah	Peneliti Sekarang Maria Febbyana
Variabel Terikat	BOPO	BOPO	BOPO	BOPO
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB,NPL, IRR,APYD, FBIR	LDR, IPR, APB,NPL,IRR, APYD	LDR, IPR, APB,NPL, IRR,APYD, FBIR	LDR, IPR, APB,NPL, IRR,APYD, FBIR
Populasi	Bank – bank pemerintah	Bank – bank pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional	Bank Pembangunan Daerah
Periode Penelitian	2009 – 2012	2010 - 2012	2011 - 1012	2008 - 2013
Teknik Sampling	Sensus	Purpove Sampling	Purpove sampling	Purpove sampling
Teknik Analisis Data	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda	Regresi Berganda

Sumber : Frengky Susanto (2010), Lutfiatun Nukhus (2010), Rachma Mayadah (2011)

Hal – hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara atau solusi yang tepat untuk memperbaikinya.

1. Aspek Likuiditas Bank

Lukman Dendawijaya (2009 : 114) mendefinisikan adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban – kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio yang

rendah menunjukkan bahwa rasio likuiditas tinggi, dimana terdapat adanya kelebihan aktiva lancar dan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Veithzal Rivai (2007) mendefinisikan LDR adalah mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, dengan rumusan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

b. Investing Policy Ratio (IPR)

Kasmir (2009 : 287) mendefinisikan IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara meliquidasi surat-surat berharga yang dimilikinya, untuk mengukur rasio IPR digunakan rasio sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots(2)$$

Komponen surat – surat berharga terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah dan tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan

janji dijual kembali. Total Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu mencakup Giro, Tabungan, Deposito dan Sertifikat Deposito (tidak termasuk antar bank). Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2. Aspek kualitas aktiva

Lukman Dendawijaya (2009 : 153), mendefenisikan kualitas aktiva produktif (KAP) adalah perbandingan rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAD) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAWD). Aktiva produktif berguna untuk mengukur kualitas aktiva bank. Menurut Kasmir (2010 : 222), aktiva produktif atau Earning Assets adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valas yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsi bank itu sendiri. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Ada empat macam komponen aktiva produktif yaitu :

1. Kredit yang diberikan (KYD)

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

2. Surat – surat berharga

Surat berharga merupakan penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berjangka panjang yang

dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Danareksa, saham-saham yang terdaftar pada bursa efek dan macam-macam obligasi.

3. Penempatan Dana Pada Bank Lain.

Penempatan dana pada bank lain dapat berupa deposito berjangka, kewajiban antara bank, deposito on call, sertifikat deposito.

4. Penyertaan modal.

Penyertaan modal adalah penanaman dana dalam bentuk saham secara langsung pada lembaga keuangan yang berkedudukan didalam dan diluar negeri.

Pengukuran kualitas aktiva bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) :

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Komponen yang termasuk dalam aktiva produktif adalah KYD, penempatan pada bank lain, surat berharga dan penyertaan modal. Aktiva produktif dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP). Rumus yang digunakan menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

b. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah tingkat pengembalian dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur (bukan bank) yang sering kali terjadi kredit

bermasalah. Hal ini disebabkan oleh debitur dalam membayar angsuran kredit sekaligus dengan bunganya tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. Untuk itu digunakan rasio NPL untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit yang bermasalah semakin besar dan juga menyebabkan pada kredit bermasalah sehingga memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar dan pendapatan bunga menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Rumus yang digunakan menurut SEBI No .13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

3. Sensitivitas Bank

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 725) penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk menutupi resiko akibat yang ditimbulkan oleh perubahan resiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar (sensitivitas pasar) sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank. Untuk menghitung tingkat sensitivitas terhadap pasar, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian

yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 ; 63):

1. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

APYD dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APYD} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasi}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB)

2. Interest Rate Risk (IRR)

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 813), Interest Rate Risk atau risiko suku bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah.

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat bunga yaitu :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

a. Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)

Adalah asset sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau asset yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga karena pengaruh perubahan

suku bunga. Komponen IRSA terdiri dari SBI, Giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, KYD, Obligasi Pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali dan Penyertaan.

b. Interest Rate Sensitivitas Liabilities (IRSL)

IRSL adalah kewajiban yang bersifat sensitif terhadap perubahan tingkat bunga atau kewajiban yang berpengaruh signifikan terhadap beban bunga karena pengaruh perubahan suku bunga. Komponen IRSL terdiri dari Giro, Tabungan, Deposito, Serdep, Simpanan Bank Lain, Pinjaman yang diterima, surat berharga yang diterbitkan dan pembelian kembali surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali.

4. Aspek Efisiensi Bank

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 822), efisiensi adalah risiko yang antar lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah menggunakan suatu faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank.

a. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal Rivai (2007 : 722), BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. Semakin

tinggi rasio BOPO maka semakin tinggi pula biaya operasional dan semakin rendah tingkat keuntungan yang diperoleh sehingga kegiatan operasionalnya tidak dapat meningkatkan pendapatan.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

b. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Menurut : SEBI No. 13/30/DPNP/ Tanggal 16 Desember 2011, rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Apabila FBIR terjadi Peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dari pada pendapatan operasional.

Rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

2.2.2 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR dan FBIR terhadap BOPO

1. Pengaruh LDR terhadap BOPO

Pengaruh LDR terhadap BOPO adalah berlawanan arah. Semakin tinggi LDR mengindikasikan bahwa peningkatan kredit yang diberikan lebih besar dari total dana pihak ketiga yang berarti kenaikan pendapatan lebih besar

dari beban, kondisi seperti ini menyebabkan BOPO nya menurun, jadi LDR memiliki pengaruh negatif terhadap BOPO.

2. Pengaruh IPR terhadap BOPO

Pengaruh IPR terhadap BOPO adalah negatif. Hal ini terjadi jika IPR meningkat maka surat berharga yang dimiliki bank juga akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK. Peningkatan surat berharga yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan jumlah kenaikan DPK, mengakibatkan peningkatan pendapatan akan lebih besar dibandingkan dengan biaya, sehingga BOPO menurun dan IPR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

3. Pengaruh APB terhadap BOPO

Pengaruh APB terhadap BOPO adalah positif. Jika APB meningkat berarti peningkatan aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva lancar. Peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif sedangkan peningkatan aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan bunga.

4. Pengaruh NPL Terhadap BOPO

Pengaruh NPL terhadap BOPO adalah positif. Jika NPL meningkat berarti peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan KYD. Peningkatan kredit bermasalah akan meningkatkan biaya bunga. Jadi peningkatan NPL akan menyebabkan peningkatan biaya bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan bunga sehingga BOPO meningkat dan NPL.

5. Pengaruh APYD Terhadap BOPO

Pengaruh APYD terhadap BOPO adalah positif apabila produktif baik yang sudah, maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan.

6. Pengaruh IRR Terhadap BOPO

Pengaruh IRR terhadap BOPO adalah positif dan negatif.

1. Pada saat suku bunga meningkat

- a. Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga BOPO menurun dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.
- b. Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga BOPO meningkat dan IRR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

2. Pada saat suku bunga menurun

- a. Semakin meningkatnya IRR maka peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga BOPO meningkat dan IRR berpengaruh positif terhadap BOPO.
- b. Semakin menurunnya IRR maka peningkatan IRSA lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan IRSL yang menyebabkan penurunan

biaya bunga, sehingga BOPO menurun dan IRR berpengaruh positif terhadap BOPO.

7. Pengaruh FBIR Terhadap BOPO

Pengaruh FBIR terhadap BOPO adalah negatif. Jika peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Jika diasumsikan biaya operasional tidak ada maka BOPO menurun dan FBIR berpengaruh negatif terhadap BOPO.

2.3 Kerangka Pemikiran

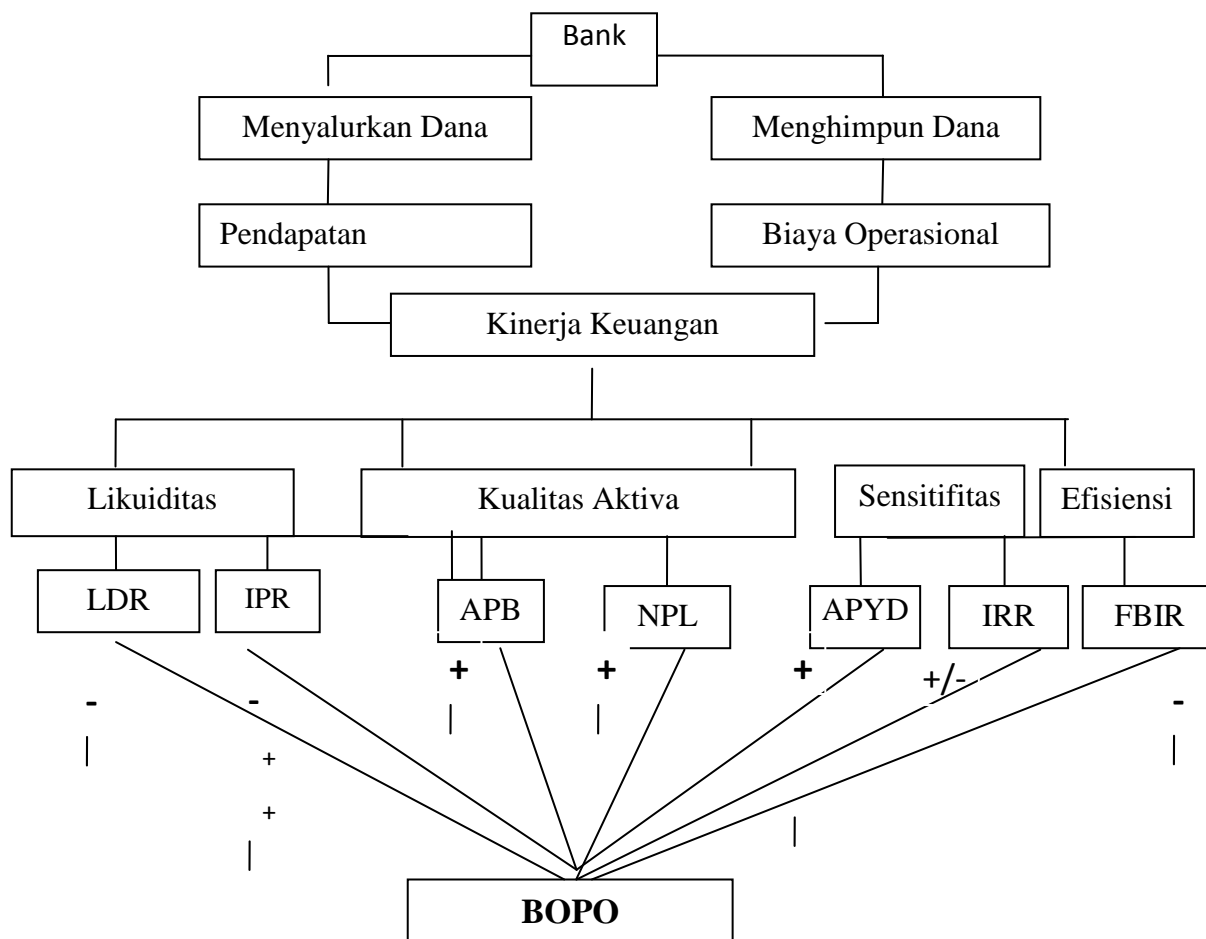
Berdasarkan landasan teori dan hubungan antar variabel yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana disajikan pada gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori maka penulisan ingin menguji kebenaran dari hipotesis yaitu :

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan

terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Variabel APYD secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.

8. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap BOPO pada Bank Pembangunan Daerah.